

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERCEKITA MELALUI METODE PENUGASAN PADA KELOMPOK B2 TK ESA BHAKTI DHARMA WANITA WATUKENONGO PUNGGING MOJOKERTO

Karomah/Dr. Sri Setyowati, S.Pd., M.Pd

(Mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. E-mail: aanrudin7@gmail.com)

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi pada anak kelompok B TK Esa Bhakti Dharma Wanita Watukenongo, diketahui dari 20 anak terdapat 12 anak yang belum memiliki kemampuan bercerita sesuai dengan tingkat perkembangan usia mereka. Hal ini terlihat dari kurang jelasnya alur cerita yang disampaikan anak dalam menceritakan suatu cerita sederhana. Kondisi ini disebabkan anak kurang diberi stimulasi dan kesempatan untuk bercerita. Tujuan peneliti ini adalah: 1) mengidentifikasi ada tidaknya peningkatan kemampuan bercerita melalui penerapan metode penugasan pada kelompok B2 TK Esa Bhakti Dharma Wanita Watukenongo. 2) mendeskripsikan penerapan metode penugasan yang dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak kelompok B2 TK Esa Bhakti Dharma Wanita Watukenongo.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dirancang dalam bentuk siklus berulang. Di setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subyek pada penelitian ini adalah anak kelompok B2 TK Esa Bhakti Dharma Wanita Watukenongo, yang berjumlah 20 anak, yang terdiri dari 10 anak perempuan dan 10 anak laki-laki. Tehnik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis datanya menggunakan statistik deskriptif.

Dari hasil analisis data peningkatan kemampuan anak dalam menceritakan pengalaman pada siklus I diperoleh data 70,31%. Hal ini menunjukkan penelitian tindakan kelas ini belum berhasil oleh karena target yang ditentukan adalah $\geq 75\%$, maka penelitian ini berlanjut pada siklus II. Pada siklus ke II diperoleh data mengenai peningkatan kemampuan anak dalam menceritakan pengalaman mencapai 77,81%. Berdasarkan analisis data pada siklus II maka target yang diharapkan tercapai dan penelitian ini dinyatakan berhasil. Selain itu dapat disimpulkan bahwa penerapan metode penugasan yang dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak kelompok B2 TK Esa Bhakti Dharma Wanita Watukenongo, dilakukan dengan pemberian stimulasi dan kesempatan yang sama dalam menceritakan pengalaman, memperhatikan karakteristik anak, penggunaan media yang disenangi anak, dan pemberian pujian atau hadiah.

Kata Kunci : Kemampuan bercerita, metode penugasan.

Abstract

Based on the observation of kindergarten children in group B2 Esa Bhakti Dharma Wanita kindergarten Watukenongo, it is known from 20 children there are 12 children who don't have the story-telling capability according to their age level of development. This is evident from the lack of clear storyline delivered the child in telling a simple story. This condition is caused by a child less stimulation and were given the opportunity to tell a story. This research is aimed to : 1) identify the presence of story-telling ability enhancement through the application of assignment method in group B2 Esa Bhakti Dharma Wanita kindergarten Watukenongo, 2) describe children activity in learning process which can promote their story-telling capability in group B2 Esa Bhakti Dharma Wanita kindergarten Watukenongo.

This study uses action research is designed in the form of a repeating cycle. In each cycle consists of four stages, namely planning, action, observation and reflection. Subjects in this study were children in kindergarten group B2 Esa Bhakti Dharma Wanita kindergarten Watukenongo, totaling 20 children, consisting of 10 girls and 10 boys. Data collection techniques used observation and documentation, while data analysis using descriptive statistics.

From the analysis of the increase in children's ability to share the experience of the first cycle of data obtained 70.31%. This suggests the study of this class action have not been successful because the specified target is $\geq 75\%$, then this research continues on the second cycle. In cycle II obtained data on the increase in children's ability to share the experience reaches 77.81%. Based on the data analysis of the second cycle of the target is reached and the study declared successful. Moreover, it can be concluded that the application of the assignment method which can improve children's ability story-telling the kindergarten group B2 Esa Bhakti Dharma Wanita kindergarten Watukenongo, done with stimulating and equal opportunity in telling experience, considering the characteristics of the child, the use of media liked children, and giving praise or present.

Keywords : the story-telling capability, the assignment method

PENDAHULUAN

Di antara potensi yang perlu dikembangkan adalah kemampuan berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Sebab kemampuan ini merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain dan masyarakat. Sujiono (2009: 185) menyebutkan diantara tujuan yang ingin dicapai dalam mengembangkan kemampuan bahasa adalah agar anak mampu berkomunikasi baik lisan maupun tertulis dengan baik, dan mampu memberikan penjelasan.

Untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi adalah menggunakan cerita. Cerita dapat digunakan sebagai alat untuk merangsang aspek perkembangan anak karena cerita dan aktivitas bercerita identik dengan anak-anak. Hal ini tidak bisa dipungkiri mengingat cerita memiliki banyak manfaat untuk anak-anak. Musfiroh (2005: 59), dunia anak berbeda dengan dunia orang dewasa, dunia anak itu dunia bermain, dunia yang penuh imajinasi, dunia berkembangnya aktivitas motorik, dan perkembangan fisik, dunia mengenal konsep-konsep baru, dunia berkembangnya moral dan emosi, dan sebagainya.

Selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengembangkan kemampuan berbicara melalui bercerita, menunjukkan bahwa kemampuan bahasa khususnya aspek berbicara anak kelompok B TK Esa Bhakti Dharma Wanita Watukenongo Pungging Mojokerto masih rendah. Hal ini dilihat dari observasi dan dokumentasi peneliti, mendapati kenyataan bahwa hanya 40% dari 20 anak yang memiliki kemampuan berbahasa yaitu kemampuan bercerita yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia mereka. Selebihnya masih belum menunjukkan kemampuan bercerita sesuai dengan harapan.

Diduga hal ini disebabkan oleh kurangnya alokasi waktu dalam proses pembelajaran bercerita bagi anak, sehingga kurang memberikan kesempatan anak untuk bercerita. Biasanya, untuk bercerita hanya diwakili oleh anak yang berani saja, anak yang lain kurang diberi kesempatan sehingga motivasi anak dalam pembelajaran

bahasa berkurang. Karena itu peneliti sekaligus sebagai pendidik yang langsung berhadapan dengan mereka merasa berkewajiban mencari solusi yang baik agar mereka memiliki motivasi yang kuat dalam pembelajaran bahasa dan pada akhirnya meningkatkan kemampuan bahasa diantaranya kemampuan berbicara mereka.

Salah satu langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk membantu anak dalam meningkatkan kemampuan bercerita adalah pemberian tugas bercerita tentang pengalaman yang pernah mereka alami. Pemberian tugas bercerita ini diberikan kepada semua anak, sehingga mereka memiliki kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuannya bercerita. Anak akan dengan senang hati menceritakan pengalaman yang mereka alami, terutama berkaitan dengan hal-hal yang terjadi secara langsung dengan aktivitas keseharian anak.

Djamarah dan Zain (2010: 84) menyatakan bahwa pemberian tugas adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar anak melakukan kegiatan belajar. Metode pemberian tugas merupakan cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar anak melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggung jawabkannya. Tugas yang diberikan oleh guru dapat memperdalam bahan pelajaran, dan dapat pula mengecek bahan yang telah dipelajari. (Sagala, 2006: 219)

Dari penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Metode Penugasan Pada Kelompok B2 TK Esa Bhakti Dharma Wanita Watukenongo Pungging Mojokerto”.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengidentifikasi adanya peningkatan kemampuan bercerita melalui penerapan metode penugasan pada kelompok B2 TK Esa Bhakti Dharma Wanita Watukenongo Pungging Mojokerto. 2) mendeskripsikan penerapan metode penugasan dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak kelompok B2 TK Esa Bhakti Dharma Wanita Watukenongo Pungging Mojokerto.

Kemampuan bercerita

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat peraga atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut harus menyampaikannya dengan menarik. (Dhieni et al, 2005: 6.3) Bercerita merupakan suatu proses kreatif anak-anak. Dalam perkembangannya, dongeng senantiasa mengaktifkan tidak hanya aspek-aspek intelektual, tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, fantasi, dan imajinasi, tidak hanya mengutamakan otak kiri, namun juga otak kanan. (Asfandiyar, 2009 : 19)

Manfaat bercerita adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak. Cerita mempunyai beberapa makna penting bagi perkembangan anak TK, antara lain: dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, sosial, keagamaan dan dapat menanamkan etos kerja, etos waktu dan etos alam. (Moeslichatoen, 1999: 26)

Sesuai dengan kurikulum yang berlaku di TK Esa Bhakti Dharma Wanita Watukenongo, maka indikator yang digunakan dalam pengembangan mengungkapkan bahasa dengan capaian perkembangan menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan) adalah sebagai berikut:

- a. Menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana
- b. Memberikan keterangan/informasi tentang suatu hal
- c. Bercerita menggunakan kata ganti aku, saya, kamu, dia, mereka
- d. Membuat sajak sederhana

Karena keterbatasan peneliti, maka indikator kemampuan bercerita anak dalam penelitian ini adalah terbatas pada menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana.

Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas merupakan cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan

tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggung jawabkannya. Tugas yang diberikan oleh guru dapat memperdalam bahan pelajaran, dan dapat pula mengecek bahan yang telah dipelajari. (Sagala, 2006: 219)

Metode ini juga digunakan untuk menerapkan pengetahuan yang telah diterima oleh anak agar lebih paham, terampil dan tahan lama. (Mansyur, 1998: 178) Manfaat penggunaan metode ini adalah mampu membuat anak lebih aktif dan rajin dalam mempelajari sebuah bahan pelajaran, sehingga bahan pelajaran tersebut betul-betul bisa dikuasai dengan baik oleh anak. Yang selanjutnya akan memberikan sebuah pengalaman yang berarti pada pembentukan kedewasaan pada diri anak itu sendiri.

Pasaribu dan Simanjuntak (1986:111-112) menyebutkan beberapa syarat penerapan metode penugasan agar tercapai dengan baik yaitu :

- a. Tugas itu harus jelas dan tegas.
- b. Suatu tugas harus disertai penjelasan tentang kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi.
- c. Tugas itu harus berhubungan dengan yang telah anak pelajari.
- d. Tugas itu hendaknya didiskusikan dahulu oleh guru dan murid.
- e. Tugas itu hendaknya disesuaikan dengan kesanggupan.
- f. Tugas hendaknya dilakukan/dikerjakan oleh anak didik, karena mereka yakin akan nilainya.

Langkah-langkah proses pengembangan berbahasa melalui bercerita yaitu menceritakan pengalaman pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Langkah pertama; Penataan posisi duduk anak dan guru. Guru meminta anak duduk melingkar dengan guru dengan bentuk lingkaran besar.

Langkah kedua: Penjelasan aturan bercerita. Guru menjelaskan lebih detil dengan cara memberi petunjuk atau saran-saran terbatas tentang cerita yang berkaitan dengan pengalaman yang dipernah dialami anak secara.

Langkah ketiga; Kegiatan bercerita. Guru meminta anak untuk menceritakan pengalaman masing-

masing anak berkaitan dengan tema, sedangkan anak yang lain mendengarkan cerita dengan seksama. Jadi semua anak harus konsentrasi mendengarkan dan menyimak cerita yang sedang diturkannya. Pemberian tugas yang diberikan juga tidak harus mulai urut absen, tetapi harus memperhatikan kesiapan anak. Anak yang sudah siap lebih baik didahulukan, karena hal ini akan mendorong teman-temannya untuk menunjukkan kemampuan dirinya. Dalam penggunaan teknik pemberian tugas, anak memiliki kesempatan untuk menceritakan pengalaman yang sama. Bila dalam menceritakan pengalaman, anak terlihat kurang lancar, maka guru harus berupaya membantunya. Kesemuanya itu dapat memperluas cakrawala berfikir anak, meningkatkan pengetahuan dan menambah pengalaman berharga bagi anak.

Langkah keempat adalah tanya jawab isi cerita. Guru mengajak anak tanya jawab seputar isi cerita berkaitan dengan pengalaman masing-masing. Tahap ini dapat digunakan untuk melatih pendengaran dan keberanian anak untuk berbicara tentang apa yang sudah mereka dengar atau rekam di memori ingatannya dan apa yang ingin mereka ucapkan, memberi kesempatan kepada anak untuk sibuk aktif mengerjakan, membuat dan menciptakan sesuatu atas inisiatif sendiri.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif, sebab peneliti ingin mendeskripsikan pelaksanaan tindakan yang dilakukan dan keberhasilan yang dicapai dalam mengembangkan kemampuan anak, yaitu kemampuan bercerita. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yaitu penelitian yang dilakukan guru ke kelas atau di sekolah ia mengajar dengan menekankan pada peningkatan proses dan praktik pembelajaran. (Arikunto, 2006:96) Bentuk penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian tindakan guru sebagai peneliti.

Penelitian ini dilakukan pada kelompok B2 TK Esa Bhakti Dharma Wanita Watukenongo Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto Tahun Pelajaran 2013-

2014 dengan jumlah 20 anak yang terdiri dari 10 anak perempuan dan 10 anak laki-laki

Cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi aktivitas guru, aktivitas :anak dan lembar observasi kemampuan bercerita. Teknik analisis data untuk mengidentifikasi aktivitas guru, aktivitas anak dan kemampuan bercerita dengan analisis deskriptif dengan mencari nilai persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data-data yang didapat dan disajikan merupakan data-data yang didapat dan diperoleh dari lembar observasi. Untuk lembar observasi aktivitas guru, pengisian dilakukan oleh observer (teman sejawat) yang diminta untuk membantu dalam penelitian ini yaitu Ainul Wardani. Sedangkan lembar observasi aktivitas anak dan lembar observasi kemampuan bercerita anak diisi sendiri oleh peneliti.

Siklus I

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan 3 kali pertemuan pada Kelompok B2 TK Esa Bhakti Dharma Wanita Watukenongo Pungging dengan jumlah 20 anak pada hari Rabu, Kamis, dan Sabtu tanggal 21, 22 dan 24 Agustus 2013. Tema yang dipilih adalah Diri Sendiri dengan sub tema "Anggota Tubuh"

Aktivitas guru

Hasil observasi terhadap aktivitas guru dapat didiskripsikan sebagai berikut:

- Dalam memberi salam dengan suara yang jelas, fasih, dengan memperhatikan kesiapan anak dan mendapat respon secara menyeluruh dari anak.
- Dalam memberikan appersepsi sudah sesuai dengan tema.
- Dalam memotivasi anak, guru sudah melakukannya dengan pendekatan.

- d. Guru menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan dengan menenangkan anak terlebih dahulu dan penjelasannya mudah dipahami anak.
- e. Guru sudah menjelaskan cara-cara bercerita yang baik dengan jelas, dan disertai contoh serta dapat dimengerti oleh anak.
- f. Guru sudah memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalaman secara merata dengan memperhatikan karakteristik dan keinginan anak serta kesiapan anak.
- g. Guru kurang menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga anak-anak terlihat lelah.
- h. Guru sudah membimbing dan memperhatikan anak dengan memperhatikan karakter masing-masing, dan melakukan pendekatan persuasif.
- i. Guru sudah memberikan penghargaan atau pujian kepada anak yang berprestasi, dan kurang memotivasi anak lain untuk berprestasi.
- j. Guru cukup baik dalam memberi penegasan dan tanya jawab sesuai dengan kegiatan dan materi pembelajaran.

Hasil persentase menunjukkan bahwa aktivitas guru sudah baik sebab hasil persentase yaitu 80% berada dalam rentang skala 76% - 100% dengan kriteria penilaian baik.

Aktivitas anak

Hasil observasi aktivitas anak dapat dideskripsikan sebagai berikut:

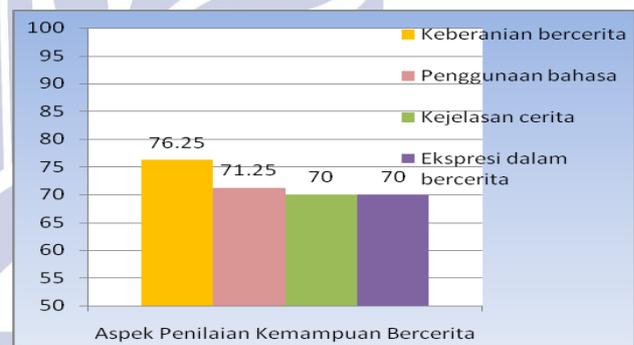
- a. Anak sudah membalas dan menjawab salam dengan serempak, jelas dan memperhatikan guru.
- b. Anak merespon appersepsi dari guru tetapi kurang fokus, karena mempersiapkan dirinya.
- c. Anak sudah termotivasi untuk belajar dengan baik dan sadar.
- d. Anak penuh perhatian, antusias dan penuh konsentrasi serta memahami penjelasan guru serta bersiap untuk melaksanakan kegiatan.
- e. Anak mendengarkan cara-cara bercerita yang baik dengan penuh perhatian dan memahaminya.

- f. Anak berani dan mampu menceritakan pengalamannya, meskipun terkadang masih membutuhkan bantuan guru.
- g. Anak terlibat kurang aktif dan antusias dalam mendengarkan cerita teman.
- h. Interaksi anak dan guru berjalan dinamis.
- i. Anak kurang memahami maksud penghargaan atau pujian dari guru, dan kurang termotivasi untuk belajar lebih baik.

Hasil persentase menunjukkan bahwa aktivitas anak cukup baik sebab hasil persentase yaitu 72.5% berada dalam rentang skala 56% - 75% dengan kriteria penilaian cukup baik.

Kemampuan bercerita anak

Hasil persentase pada tiap indikator yang dijadikan penilaian terhadap kemampuan anak bercerita persentase pada tiap aspek yang dijadikan indikator dalam mengobservasi kemampuan bercerita anak dapat dijelaskan melalui diagram berikut ini:



Gambar 1
Persentase Aspek-Aspek Penilaian Kemampuan Bercerita Anak

Dari diagram di atas, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Persentase keberanian bercerita anak adalah 76.25%. Artinya keberanian anak dalam bercerita termasuk baik, karena 76.25% berada pada skala persentase 76% - 100% dengan kriteria baik.
- b. Persentase penggunaan bahasa anak adalah 71.25%. Artinya penggunaan bahasa anak dalam bercerita termasuk cukup baik, karena 71.25% berada pada skala persentase 56% - 75% dengan kriteria cukup baik.

- c. Persentase kejelasan cerita anak adalah 70%. Artinya kejelasan cerita anak dalam bercerita termasuk cukup baik, karena 70% berada pada skala persentase 56% - 75% dengan kriteria cukup baik.
- d. Persentase ekspresi dalam bercerita adalah 70%. Artinya ekspresi anak dalam bercerita termasuk cukup baik, karena 70% berada pada skala persentase 56% - 75% dengan kriteria cukup baik.

Sedangkan persentase kemampuan bercerita anak secara keseluruhan pada siklus I adalah mencapai 71.88%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan bercerita anak kelompok B2 TK Esa Bhakti Dharma Wanita Watukenongo Pungging Mojokerto Tahun Pelajaran 2013-2014 pada saat siklus I adalah 71.88%. Dan termasuk dalam kategori cukup baik, karena berada dalam skala 56% - 75% dengan kriteria cukup baik.

Secara empirik, jumlah anak yang sudah berhasil dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada siklus I, mencapai 65% atau ada 13 anak dari 20 anak. Sedangkan anak yang belum berhasil yaitu anak yang masih memerlukan bimbingan dalam bercerita mencapai 35% atau ada 6 anak dari 20 anak.

Berdasarkan hasil pengamatan kinerja guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar ada beberapa hal yang perlu dibenahi yaitu sebagai berikut:

- 1) Memotivasi anak, dengan pemberian hadiah atau sejenisnya.
- 2) Membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan.
- 3) Mengajak anak terlibat aktif dan antusias dalam mendengarkan cerita teman.

Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain:

- 1) Guru dalam memotivasi anak hendaknya dapat membuat anak lebih termotivasi untuk lebih baik dan lebih aktif lagi.
- 2) Guru harus membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, sehingga anak tidak terbebani dengan penugasan menceritakan pengalaman.
- 3) Guru memberikan kebebasan pada anak untuk membawa media sendiri yang mendukung kemampuan

anak dalam bercerita, mungkin dengan foto atau benda lainnya.

Siklus II

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan 2 kali pertemuan pada Kelompok B2 TK Esa Bhakti Dharma Wanita Watukenongo Pungging dengan jumlah 20 anak pada hari Selasa-Rabu, tanggal 3 - 4 September 2013. Tema yang dipilih adalah Diri Sendiri dengan sub tema "Mainan Kesukaan".

Aktivitas guru

Hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus II tersebut dapat didiskripsikan sebagai berikut:

- a. Dalam memberi salam dengan suara yang jelas, fasih, dengan memperhatikan kesiapan anak dan mendapat respon secara menyeluruh dari anak.
- b. Memberi appersepsi sesuai dengan tema dan terjadi umpan balik.
- c. Dalam memotivasi anak, guru sudah melakukannya dengan pendekatan dan perhatian.
- d. Guru menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan dengan menenangkan anak terlebih dahulu dan penjelasannya mudah dipahami anak.
- e. Guru menjelaskan cara-cara bercerita yang baik dengan jelas, sederhana dan disertai contoh serta mudah dimengerti oleh anak.
- f. Guru sudah memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalaman secara merata dengan memperhatikan karakteristik dan keinginan anak serta kesiapan anak.
- g. Guru sudah mampu membuat suasana pembelajaran yang kondusif, dinamis dan menyenangkan.
- h. Guru sudah membimbing dan memperhatikan anak dengan memperhatikan karakter masing-masing, dan melakukan pendekatan persuasif.
- i. Guru memberikan penghargaan atau pujian kepada anak yang berprestasi sambil mengajak anak lain memberikan tepuk tangan dan memotivasi anak lain untuk berprestasi.

j. Guru cukup baik dalam memberi penegasan dan tanya jawab sesuai dengan kegiatan dan materi pembelajaran.

Hasil persentase menunjukkan bahwa kinerja guru sudah baik sebab hasil persentase yaitu 97.5% berada dalam rentang skala 76% - 100% dengan kriteria penilaian baik.

Aktivitas anak

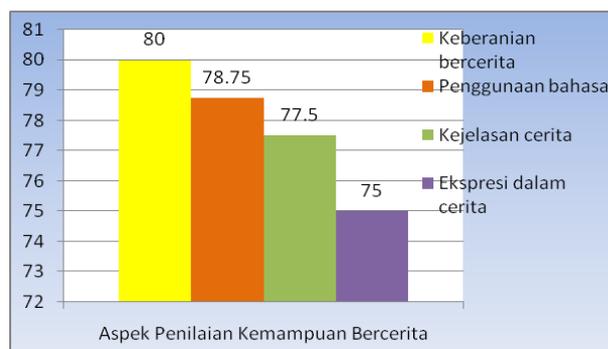
Hasil observasi terhadap aktivitas anak dilakukan oleh guru (peneliti) dan hasilnya dapat dijelaskan berikut ini:

- Anak sudah membalas dan menjawab salam dengan serempak, jelas dan memperhatikan guru.
- Anak merespon appersepsi guru dan memperhatikannya.
- Anak termotivasi untuk belajar dengan baik, penuh kesadaran dan antusias.
- Anak penuh perhatian, antusias dan penuh konsentrasi serta memahami penjelasan guru serta bersiap untuk melaksanakan kegiatan.
- Anak mendengarkan cerita cara-cara bercerita yang baik dengan penuh perhatian dan memahaminya.
- Anak berani dan mampu menceritakan pengalamannya, meskipun terkadang masih membutuhkan bantuan guru.
- Anak terlibat aktif dan antusias dalam mendengarkan cerita teman, serta memperhatikannya.
- Interaksi anak dan guru berjalan dinamis.
- Anak memahami maksud penghargaan atau pujian dari guru, dan termotivasi untuk belajar lebih baik.
- Anak berani dalam merespon dan menjawab pertanyaan guru secara baik dan benar.

Hasil persentase menunjukkan bahwa aktivitas anak baik sebab hasil persentase yaitu 85% berada dalam rentang skala 76% - 100% dengan kriteria penilaian baik.

Kemampuan bercerita anak

Hasil persentase pada tiap aspek yang dijadikan indikator dalam mengobservasi kemampuan bercerita anak dapat dijelaskan melalui diagram sebagai berikut:



Gambar 2
Persentase Aspek-Aspek Penilaian Kemampuan Bercerita

Dari diagram di atas penilaian terhadap kemampuan anak bercerita dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- Persentase keberanian bercerita anak adalah 80%. Artinya keberanian anak dalam bercerita termasuk baik, karena 80% berada pada skala persentase 76% - 100% dengan kriteria baik.
- Persentase penggunaan bahasa anak adalah 78.75%. Artinya penggunaan bahasa anak dalam bercerita termasuk baik, karena 78.75% berada pada skala persentase 76% - 100% dengan kriteria baik.
- Persentase kejelasan cerita anak adalah 77.5%. Artinya kejelasan cerita anak dalam bercerita termasuk baik, karena 77.5% berada pada skala persentase 76% - 100% dengan kriteria baik.
- Persentase ekspresi dalam bercerita adalah 75%. Artinya ekspresi anak dalam bercerita termasuk cukup baik, karena 75% berada pada skala persentase 56% - 75% dengan kriteria cukup baik.

Sedangkan kemampuan bercerita anak secara keseluruhan pada siklus II adalah mencapai 77.81%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan bercerita anak kelompok B2 TK Esa Bhakti Dharma Wanita Watukenongo Pungging Mojokerto Tahun Pelajaran 2013-2014 pada saat siklus II adalah 77.81%. Dan termasuk dalam kategori baik, karena berada dalam skala 76% - 100% dengan kriteria baik.

Jumlah anak yang sudah berhasil dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada siklus II, mencapai 90% atau ada 18 anak dari 20 anak. Sedangkan

anak yang belum berhasil yaitu anak yang masih memerlukan bimbingan dalam dalam bercerita mencapai 10% atau ada 2 anak dari 20 anak. Dengan demikian, tindakan pembelajaran pada siklus II sudah bisa dinyatakan berhasil.

Refleksi dari siklus II adalah sebagai berikut:

- a. Selama proses pembelajaran pada siklus II, guru telah melaksanakan semua perbaikan, sehingga aktivitas guru telah meningkat.
- b. Peningkatan aktivitas guru, juga memberi dampak pada meningkatnya aktivitas anak dalam mengikuti proses pembelajaran.
- c. Kekurangan pada siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- d. Kemampuan bercerita anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

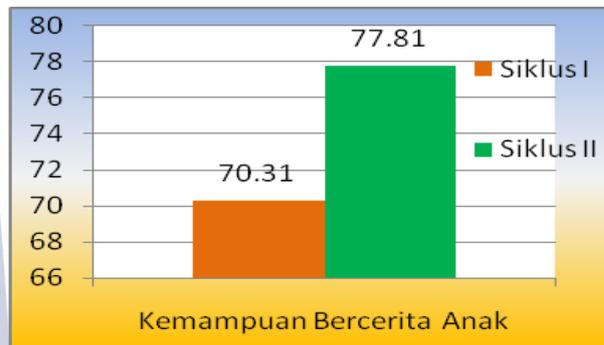
Pembahasan

Bahasa merupakan alat komunikasi, ekspresi diri atas apa yang dirasa dan pikirkan, sarana untuk adaptasi dengan orang lain, dan alat untuk mengadakan kontrol sosial dalam kehidupan sosial manusia. Pengembangan bahasa pada anak usia dini merupakan salah satu bentuk pembinaan agar anak memiliki berbagai kecakapan berbahasa. Dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak, bukanlah sebuah usaha dengan proses yang mudah dan instan, akan tetapi diperlukan sebuah keuletan, kesabaran dan perlu menyelami karakteristik masing-masing anak.

Konteks penelitian ini, merupakan salah satu solusi untuk mengatasi rendahnya kemampuan bahasa pada anak kelompok B2 TK Esa Bhakti Dharma Wanita Watukenongo Pungging Mojokerto Tahun Pelajaran 2013-2014. Dengan adanya penugasan atau pemberian tugas bercerita pada anak, diharapkan anak mampu menstimulasi kemampuan anak dalam mengembangkan bahasa terutama pada keterampilan berbicara.

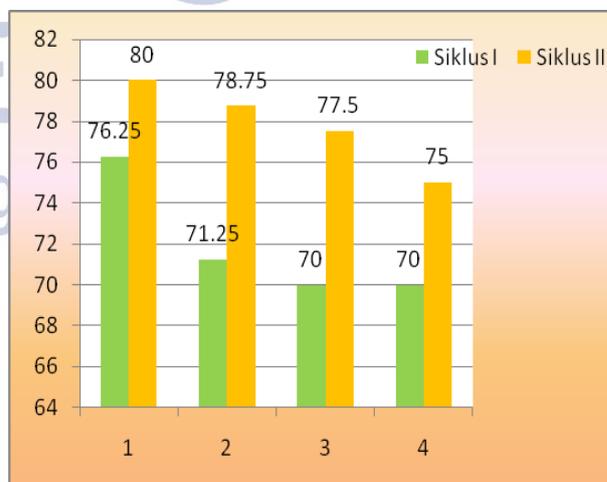
Penerapan pemberian tugas bercerita pada anak dengan memperhatikan karakteristik, kesenangan anak dan penggunaan media yang disenangi anak, serta

pemberian pujian atau hadiah ternyata mampu meningkatkan kemampuan bahasa pada anak kelompok B2 TK Esa Bhakti Dharma Wanita Watukenongo Pungging Mojokerto Tahun Pelajaran 2013-2014. Terbukti adanya peningkatan yang positif pada kemampuan anak dalam bercerita dengan aspek penilaian pada keberanian bercerita, penggunaan bahasa, kejelasan cerita dan ekspresi dalam bercerita. Peningkatan tersebut dapat dijelaskan melalui grafik berikut ini;



Gambar 3
Persentase peningkatan Kemampuan Bercerita Anak

Grafik di atas menunjukkan kemampuan anak dalam menceritakan pengalaman yang dimilikinya mengalami peningkatan sebesar 7.5%. Sedangkan peningkatan persentase pada masing-masing aspek penilaian yang dijadikan indikator dalam mengobservasi kemampuan bercerita anak, dapat dilihat pada grafik berikut ini;



Gambar 4
Persentase Peningkatan Aspek-Aspek Penilaian Kemampuan Bercerita Anak

Grafik di atas menunjukkan bahwa aspek; 1) keberanian anak dalam bercerita meningkat sebesar 3.75%, 2) penggunaan bahasa dalam bercerita mengalami peningkatan sebesar 7.50%. 3) Kejelasan cerita yang disampaikan anak meningkat sebesar 7.50%, dan 4) ekspresi anak dalam bercerita mengalami peningkatan sebesar 5%.

Peningkatan kemampuan bercerita anak juga didukung dengan meningkatnya jumlah anak yang berhasil dalam meningkatkan kemampuan berceritanya dari siklus ke siklus II. Fakta ini dapat disajikan dalam bentuk diagram berikut ini:



Gambar 5
Peningkatan Jumlah Anak Yang Berhasil

Dengan memperhatikan data-data empiris di atas, maka dapat dinyatakan bahwa penerapan pemberian tugas bercerita pada anak dengan memperhatikan karakteristik, kesenangan anak dan penggunaan media yang disenangi anak, serta pemberian pujian atau hadiah ternyata mampu meningkatkan kemampuan bahasa pada anak kelompok B2 TK Esa Bhakti Dharma Wanita Watukenongo Pungging Mojokerto Tahun Pelajaran 2013-2014.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pemberian tugas bercerita merupakan sebuah upaya pemberian kesempatan kepada anak untuk menyampaikan apa yang pernah anak-anak alami dalam kehidupan mereka sehari-hari, upaya pemberian kesempatan ini memiliki makna penting bagi anak untuk

mengembangkan kemampuan yang mereka miliki khususnya kemampuan berbicara.

Hal itu berarti bahwa penelitian ini membuktikan kebenaran teori Spangler (1997) (dalam Seefeldt dan Wasik, 2008: 366) yang menyebutkan bahwa anak-anak memerlukan kesempatan-kesempatan untuk menyampaikan apa yang terjadi di dalam kehidupan mereka. Sejalan dengan Spangler, Jean Piaget (dalam Sujiono, 2009:119) juga menyatakan bahwa intelgensi anak akan berkembang melalui suatu proses *active learning*. Karena itu para pendidik hendaknya mengimplementasikan *active learning* dengan cara memberikan kesempatan anak untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan yang dapat mengoptimalkan seluruh panca indera anak.

Pemberian tugas kepada anak untuk menceritakan pengalaman yang mereka alami dapat dimaknai sebagai salah satu upaya guru mengaktifkan anak dalam proses pembelajaran terutama dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa dan kreativitas. Hal tersebut sejalan dengan teori Vigotsky (dalam Sujiono, 2009:118) bahwa menyampaikan cerita biasanya akan memberikan keuntungan dalam mengembangkan bahasa dan kreativitas.

Penerapan pemberian tugas bercerita pada anak dengan memperhatikan karakteristik, kesenangan anak dan penggunaan media yang disenangi anak, serta pemberian pujian atau hadiah merupakan salah satu upaya menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Artinya pemberian tugas bercerita harus dibuat tidak memberikan beban kepada anak, akan tetapi harus mampu memberikan stimulasi bagi keaktifan anak.

Hal ini sejalan dengan salah satu konsep dalam mengasuh, membimbing dan mendidik anak yang dikemukakan oleh Pestalozzi (dalam Sujiono, 2009:99) yaitu konsep harmonis, dimana pendidik harus mampu membuat anak aman, nyaman dan menyenangkan selama mengikuti kegiatan belajar.

Konsekuensinya, pada saat anak merasa aman dan senang dengan situasi dan kondisi pembelajaran yang

menyenangkan, anak akan berupaya mengasah dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya secara maksimal. Dan dengan penggunaan media yang disenangi anak, seperti boneka, pistol, mainan mobil-mobilan dalam bercerita, akan membantu anak mengingat kembali peristiwa atau pengalaman yang mereka alami sehingga akan membantu memperlancar penuturan anak akan peristiwa tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Dari analisis dan pembahasan pada tiap siklus, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Ada peningkatan kemampuan bercerita melalui penerapan metode penugasan pada kelompok B2 TK Esa Bhakti Dharma Wanita Watukenongo Pungging Mojokerto. Terbukti adanya peningkatan kemampuan anak dalam menceritakan pengalaman yang dimilikinya sebesar 7.5% dari siklus I (70.31%) menjadi 77.81% pada siklus II. Peningkatan ini juga didukung peningkatan aspek-aspek pengukuran kemampuan anak bercerita anak yaitu;
 - a. Keberanian anak dalam bercerita meningkat sebesar 3.75%,
 - b. Penggunaan bahasa dalam bercerita mengalami peningkatan sebesar 7.50%.
 - c. Kejelasan cerita yang disampaikan anak meningkat sebesar 7.50%, dan
 - d. Ekspresi anak dalam bercerita mengalami peningkatan sebesar 5%.

Adapun jumlah anak yang berhasil juga meningkat dari 13 anak pada siklus I menjadi 18 anak pada siklus II.

2. Penerapan pemberian tugas bercerita pada anak yang dilakukan dengan memperhatikan karakteristik, kesenangan anak dan penggunaan media yang disenangi anak, serta pemberian pujian atau hadiah ternyata mampu meningkatkan kemampuan bahasa pada anak kelompok B2 TK Esa Bhakti Dharma Wanita Watukenongo Pungging Mojokerto.

Saran

1. Anak seharusnya dilibatkan dalam proses pembelajaran secara aktif, kreatif dan menyenangkan dalam proses belajar mengajar di kelas.
2. Inovasi model atau metode pembelajaran perlu ditingkatkan ke arah yang kreatif dan mampu meningkatkan semangat dan motivasi anak dengan menggunakan media pembelajaran sebagai sarana pendukung.
3. Guru dituntut untuk menciptakan dan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan tiap tema yang diajarkan di kelas dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik perhatian anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asfandiyar, Andi Yudha. 2009. *Cara Pintar Mendongeng*. Bandung : DAR Mizan
- Dhieni, N. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Moeslichatun, 1999. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Pasaribu, I.L dan Simanjuntak, B. 1986. "Didaktik dan Metodik". Bandung: Tarsito
- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep & Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Seefeldt, Carol dan Wasik, A. Barbara. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks